

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Pengetahuan dan Sikap

1. Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil dari proses penginderaan manusia terhadap suatu objek melalui panca indra yang menjadi alat penilaian dalam pembentukan perilaku (Notoatmodjo, 2020). Pengetahuan manusia yang sebagian besar diperoleh dari mata dan telinga didukung oleh panca indra penciuman, rasa dan raba, pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (Jalil, 2020)

Menurut Notoatmojo (2020), pengetahuan yang tercakup ke dalam daerah kognitif mempunyai 6 tingkatan, diantaranya sebagai berikut:

a. Tahu (*Know*)

Tahu di artikan sebagai mengingat suatu materi yang sudah dipelajari sebelumnya termasuk juga mengingat Kembali (*recall*) terhadap sesuatu yang khusus dari seluruh yang sudah dipelajari atau terhadap sesuatu yang sudah diterima. Tahu menyebutkan, menguraikan, dan menyatakan adalah kata kerja yang digunakan sebagai tolak ukur bahwa orang tahu tentang apa yang dipelajari. Oleh karena itu tahu merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah.

b. Memahami (*Comprehension*)

Memahami diartikan sebagai kemampuan yang digunakan dalam menjelaskan, mendefinisikan, dan mengartikan objek yang diketahui. Seseorang yang telah paham terhadap objek atau materi harus dapat menjelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan dan sebagainya terhadap objek yang dipelajari.

c. Aplikasi (*Application*)

Aplikasi diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menggunakan materi yang sudah dipelajari pada situasi atau kondisi sebelumnya. Aplikasi ini dapat diartikan juga sebagai penggunaan hukum-hukum, rumus, metode dan prinsip.

d. Analisis (*Analysis*)

Analisis merupakan kemampuan dalam menjabarkan materi atau objek kedalam komponen-komponen, tetapi masih dalam satu struktur, dan masih ada hubungannya dengan satu sama lain.

e. Sintesis (*Synthesis*)

Sintesis merujuk pada suatu kemampuan dalam meletakkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru. sintesis lebih tepatnya kemampuan dalam Menyusun sesuatu yang sudah ada menjadi lebih sempurna.

f. Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek. Penelitian ini didasarkan pada suatu kriteria yang ditentukan sendiri, atau menggunakan kriteria yang ada.

2. Sikap

Sikap merupakan reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau objek. Sikap tidak dapat langsung dilihat tetapi dapat ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup. Sikap nyata menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu (Notoarmodjo, 2020). Menurut Setyadarma & Poernomo (2020) ada tiga komponen utama sikap, yaitu:

a. komponen kognitif

komponen kognitif adalah sikap yang berkaitan dengan pengetahuan, keyakinan, serta persepsi individu terhadap suatu objek sikap. Pengetahuan ini dapat diperoleh melalui pengalaman langsung maupun informasi dari berbagai sumber.

b. Komponen Afektif

komponen afektif berhubungan dengan emosi atau perasaan individu terhadap objek sikap. Perasaan tersebut dapat berupa rasa senang, tidak suka, simpati, maupun antipati. Komponen ini menunjukkan seseorang merespon suatu objek secara subjektif.

c. Komponen Konatif

komponen konatif merupakan komponen yang menunjukkan bahwa seseorang akan melakukan tindakan tertentu yang berkaitan dengan objek atau sikap yang dihadapinya.

B. Remaja

Masa remaja adalah masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa dengan rentang usia 10-19 tahun. Pada masa ini di tandai dengan berbagai perubahan, baik dari aspek fisik maupun psikologis. Salah satu fase paling rentan karena remaja mulai mengalami ketidak seimbangan emosi dan proses penyesuaian diri terhadap perubahan yang terjadi di dalam dirinya (*Word Health Organization*, 2019). Pada fase remaja cenderung lebih mudah dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya, sehingga dapat menimbulkan perasaan kebingungan dan kekhawatiran. Kondisi tersebut muncul sebagai dampak dari perubahan yang dialami remaja, baik secara fisik, psikologis, sosial, maupun emosional (Rahmawati & Ghasya 2024).

C. Siswa

Siswa/peserta didik adalah anggota masyarakat yang mengikuti proses pendidikan untuk mengembangkan potensi dirinya melalui pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu sesuai tujuan pendidikan nasional (Pengantar Pendidikan 2024).

B. Profil Lokasi Penelitian

SMK Negeri 1 Siempat Nempu Hilir berada di JL Pardomuan, Desa Pardomuan, kecamatan Siempat Nempu Hilir dengan jarak ke ibu kota kabupaten Dairi / Sidikalang $\pm$ (47,5) KM. SMK Negeri 1 Siempat Nempu Hilir merupakan sekolah menengah kejuruan satu-satunya di kecamatan siempat nempu hilir.

SMK Negeri 1 siempat nempu hilir dipimpin oleh bapak Eduard London Saragih, S.Pd. yang menjabat sebagai kepala sekolah dan dibantu guru dan pegawai lainnya. Jurusan di SMK Negeri 1 Siempat Nempu Hilir yaitu: Produksi Grafika, Agribisnis Tanaman Pangan dan Hortikultura, dan Teknik Kendaraan Ringan Otomotif.

Batas-batas SMK Negeri 1 Siempat Nempu Hilir adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara : Aceh Tenggara, Provinsi Aceh
- b. Sebelah Selatan : Kabupaten Karo
- c. Sebelah Barat : Kecamatan Sidikalang dan Kecamatan Berampu
- d. Sebelah Timur : Kecamatan Pegagan Hilir

C. Narkotika

1. Definisi Narkotika

Berdasarkan peraturan Menteri Kesehatan Permenkes No.5 tahun (2023) tentang Narkotika, Psikotropika Dan Prekursor Farmasi, Narkotika adalah zat atau obat yang bersal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintetis maupun semisintetis, yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri, dan dapat menimbulkan ketergantungan.

2. Penggolongan Narkotika

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2009 Tentang Narkotika, narkotika terbagi kedalam tiga golongan yaitu:

a. Golongan I

Narkotika golongan I merupakan narkotika yang hanya dapat digunakan untuk tujuan pengembangan ilmu pengetahuan dan tidak digunakan dalam pelayanan kesehatan, serta mempunyai potensi sangat tinggi. Contoh narkotika golongan I di atur dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesiaa nomor 44 Tahun 2019 Tentang Perubahan Penggolongan Narkotika antara lain meliputi ganja, heroin, kokain, opium, *tetrahydrocannabinol* (THC), tanaman koka, tanaman ganja dan seluruh bagian tanamannya, MDMA (ekstasi), sabu-sabu, dan LSD (*Lysergic Acid Diethylamide*).

b. Golongan II

Narkotika golongan II merupakan narkotika yang berkhasiat sebagai pilihan terakhir yang dapat digunakan dalam terapi dan/atau untuk tujuan pengembangan ilmu pengetahuan serta mempunyai potensi tinggi. Contoh narkotika golongan II di atur dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia nomor 44 Tahun 2019 tentang Perubahan Penggolongan Narkotika antara lain meliputi morfin, petidin (meperidine), fentanyl, metadon, oksikodon, dan hidromorfon.

c. Golongan III

Narkotika golongan III merupakan jenis narkotika yang memiliki kekuatan zat adiktif ringan dan menyebabkan ketergantungan. Narkotika golongan ini banyak dimanfaatkan untuk pengobatan dan penelitian. Contoh narkotika

golongan III di atur dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia nomor 44 Tahun 2019 tentang Perubahan Penggolongan

Menurut Kibtyah, (2015) dalam Jalil, (2020) Penggolongan narkotika menurut para ahli dibagi menjadi tiga golongan berdasarkan efeknya terhadap susunan saraf pusat. Golongannya terdiri atas *depressant*, *stimulants*, *hallucinogens*, dan *adiktif*.

a. *Depressant*

Depressant atau depresif, yaitu efek yang mempunyai mengurangi kegiatan susunan saraf pusat, sehingga golongan *depressant* dipakai untuk menenangkan saraf seseorang atau mempermudah orang untuk tidur. Dalam golongan *depressant* terdapat zat adiktif yaitu *sedative*/ hinotika (penghilang rasa sakit), mandrax, ativan, valium 5, metanium, rohypnol, tranquilizers (penenang) dan lain-lain. Penggunaan obat ini menimbulkan efek delirium, bicara tidak jelas, ilusi yang salah, dan tidak mampu mengambil keputusan yang cepat dan tepat.

b. *Stimulants*

Stimulants yaitu merangsang sistem saraf simpatis yang memiliki efeknya berbanding terbalik dengan *depressant*. *Stimulants* menyebabkan peningkatan kesiagaan, frekuensi denyut jantung yang bertambah atau semakin kencang berdebar, memberikan efek rasa gembira, suka tidur, ketahanan bekerja dan membuat tidak merasa lapar. Golongan *stimulants* digunakan dalam jangka pendek guunan mengurangi nafsu makan, mempercepat metabolisme tubuh, menaikkan tekanan darah, memperkeras denyut jantung dan menstimulir bagian-bagian saraf dari otak. Golongan ini antara lain yaitu amfetamine, khat, nikotin, menth-amphetamine atau shabu-shabu, kafein, kokain.

c. *Hallucinogens*

Hallucinogens ini yaitu golongan yang dapat menimbulkan perasaan-perasaan yang tidak nyata (halu) yang dapat meningkatkan halusinasi atau khayalan yang berlebihan Dimana sipemakai tidak dapat membedakan apakah yang dialaminya nyata atau hanya ilusi saja. Golongan *hallucinogen* antara lain yaitu L. S. D. (*Lysergic Acid Diethylamide*), P. C. D. (*Phencilidine*), D. M. T. (*Demethyltryptamine*), D. O. M. (*illicid forms of STP*), *Psylacibe Mushroom*, *Peyote Cactus*, *Buttons* dan *Ground Buttons*.

3. Penyalahgunaan Narkotika

Republik Indonesia, (2009) dalam Jalil, (2020) regulasi narkotika setiap orang yang tanpa hak atau melawan hukum melakukan tindakan menanam, memelihara, memiliki, menyimpan, menguasai, menyediakan, memproduksi, mengimpor, mengekspor, menyalurkan, menawarkan untuk dijual, menjual, membeli, menerima, menjadi perantara dalam jual beli, menukar, menyerahkan, membawa, mengirim, mengangkut, mentransito, memberikan narkotika golongan I, golongan II, golongan III akan dikenakan tindak pidana sesuai peraturan yang berlaku.

Penyalahgunaan narkotika di Indonesia masih menjadi permasalahan nasional yang serius. Berdasarkan data Badan Narkotika Nasional (BNN), 1,73% dari populasi di Indonesia terjerat narkoba. Berdasarkan hasil survei prevelensi penyalahgunaan narkoba oleh Badan Narkotika Nasional (BNN) pada tahun 2019 provinsi Sumatera Utara mencatat prevelensi tertinggi di Indonesia, yakni sekitar 6,5% dari total penduduk di Indonesia dengan usia pengguna 15-24 tahun.

4. Faktor Penyebab Penyalahgunaan Narkotika

Menurut Hasan.,2024 penyalahgunaan narkotika dipengaruhi oleh beberapa factor yaitu:

a. Faktor Kepribadian

Faktor pribadi meliputi kondisi genetic, biologis, Kesehatan, gaya hidup, serta kepribadian individu. Rendahnya pengendalian diri, kurangnya pengetahuan tentang bahaya narkoba dan hukum yang mengaturnya, kondisi batin, emosi yang belum stabil, serta kebiasaan hidup senang atau mewah mendorong remaja memilih narkoba sebagai pelarian atau jalan pintas untuk memperoleh kesenangan dan mengurangi stress.

b. Faktor Keluarga

Kurangnya perhatian dan pengawasan orang tua, kesibukan keluarga, serta lemahnya penerapan disiplin dan tanggung jawab dalam keluarga meningkatkan risiko remaja terlibat penyalahgunaan narkotika. Anak yang memiliki tanggung jawab terhadap diri, keluarga, dan masyarakat cenderung lebih mampu menolak narkoba.

c. Faktor Lingkungan

Lingkungan masyarakat yang individualitas dan kurang peduli memudahkan penyebaran narkoba. Selain itu, pengaruh teman sebaya atau kelompok pergaulan menjadi faktor dominan, karena remaja cenderung mengikuti kebiasaan kelompok agar dapat diterima.

d. Faktor Pendidikan

Kurangnya pendidikan dan pengetahuan tentang bahaya narkotika di sekolah berkontribusi terhadap meningkatnya penyalahgunaan narkoba dikalangan pelajar. Pendidikan anti narkoba berperan penting dalam pencegahan.

e. Faktor Masyarakat dan Komunitas Sosial

Hilangnya nilai-nilai sosial, lemahnya hubungan dalam keluarga dan komunitas, kurangnya perhatian lingkungan, serta kesulitan beradaptasi secara sosial dapat membuat remaja merasa terasing dan rentan terhadap penyalahgunaan narkoba.

f. Faktor Populasi Rentan

Remaja yang hidup di lingkungan berisiko tinggi lebih mudah terpapar narkoba, termasuk alkohol, tembakau, obat tanpa resep, dan zat psikoaktif lainnya, yang sering diawali dengan coba-coba dan berujung pada ketergantungan

5. Dampak Penyalahgunaan Narkotika

Adapun dampak penyalahgunaan narkotika yaitu:

a. Dampak Terhadap Psikis/Kerohanian

Penyalahgunaan narkotika dapat memberikan dampak serius terhadap kondisi psikis dan rohani seseorang. Individu cenderung mengalami perubahan sikap dan kepribadian, seperti menjadi tidak jujur, malas, serta mengalami penurunan daya tangkap dan kemampuan berfikir. Fungsi intelektual semakin melemah sehingga sulit bereaksi dengan cepat dan tidak mampu menyelesaikan tugas atau pekerjaan dengan baik. Selain itu, emosi menjadi tidak stabil, mudah tersinggung, mudah marah, dan sulit mengendalikan perilaku. Hati nurani ikut melemah, kemauan menurun drastis, perasaan menjadi tumpul, serta muncul

kondisi murung dan depresi yang menyebabkan aktivitas sehari-hari terganggu (Amran & Ritonga, 2022)

b. Dampak Terhadap Perilaku Keseharian (Sosial)

Dari sisi soasial, penyalahgunaan narkoba berdampak pada perubahan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Individu menjadi malas dan sering meninggalkan kewajiban rutin, menunjukkan sikap acuh tak acuh terhadap keluarga dan lingkungan sekitar, serta berpotensi melakukan tindakan menyimpang seperti berbohong, ingkar janji, dan mencuri uang atau barang milik orang lain. Selain itu, kondisi keuangan sering tidak stabil atau cepat habis, muncul gangguan fisik seperti keringat berlebihan dan ketakutan terhadap air, serta terjadi penurunan prestasi disekolah, perguruan tinggi, maupun di tempat kerja (Amran & Ritonga, 2022).

D. Kerangka Konsep

Variable	Parameter
gambaran pengetahuan dan sikap terhadap penyalahgunaan narkoba	Sangat setuju
	Setuju
	Tidak setuju
	Sangat tidak setuju

Gambar 1. Kerangka Konsep

E. Definisi Operasional

1. Pengetahuan

Pengetahuan adalah suatu hasil tahu segala informasi, pemahaman, dan wawasan yang dimiliki siswa-siswi terhadap penyalahgunaan narkoba yang diukur dengan menggunakan kuesioner yang diperoleh melalui proses belajar, pengamatan, pengalaman, pendidikan maupun informasi dari lingkungan sekitar. Melalui skala quattman dengan para meter Sangat Setuju, Setuju, Tidak Setuju, Sangat Tidak Setuju.

2. Sikap

Sikap adalah suatu reaksi respon baik kecenderungan perasaan, pandangan dan kesiapan siswa-siswi untuk menerima atau menolak suatu objek yang tercermin dalam cara berpikir, merasakan dan bertindak terhadap

terhadap penyalahgunaan narkoba yang di ukur dengan menggunakan kuesioner. Melalui skala guttman dengan para meter Sangat Setuju, Setuju, Tidak Setuju, Sangat Tidak Setuju.